

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. ACUAN TEORI AREA DAN FOKUS YANG DITELITI

1. Hakikat Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4–5 Tahun

a. Pengertian Kemampuan

Pendidikan merupakan hak dari setiap manusia tak terkecuali anak usia dini. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan kemampuan anak. Anak usia dini berada dalam rentangan usia 0–8 tahun dimana pada usia tersebut anak berada pada masa emas (*golden age*). Pada masa emas tersebut stimulasi yang diberikan kepada anak akan mudah diserap dan akan berdampak positif pada perkembangan diberbagai aspeknya serta kemampuan anak.

Kemampuan perlu dimiliki dalam diri seseorang tak terkecuali anak usia dini. Kemampuan perlu dimiliki seseorang untuk dapat menjalankan suatu kegiatan, pekerjaan, tugas di kehidupannya. Gordon dalam Mulyasa mendefinisikan kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹ Dari pernyataan tersebut

¹ E. Mulyasa , *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), h.39

kemampuan dapat dideskripsi sebagai daya yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Pemberian tanggung jawab atau pekerjaan kepada individu dalam bidang tertentu dapat dikarenakan individu tersebut memiliki kemampuan yang lebih pada bidang tersebut. Individu dikatakan memiliki kemampuan ketika seseorang menonjol dalam suatu atau beberapa bidang tertentu. Pernyataan tersebut didukung oleh Wortham yang menjelaskan *Ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area.*² Dari pernyataan tersebut dapat diartikan kemampuan mengacu pada tingkat pengetahuan atau keterampilan seseorang dalam bidang tertentu. Pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa kemampuan yang ada pada dalam diri manusia dapat mengacu pada salah satu bidang tertentu.

Kemampuan berasal dari dalam diri seseorang yang dapat diukur dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan pelatihan yang dilakukan. Pendapat tersebut didukung oleh Woodworth dan Marquis dalam Suryabrata yang mengungkapkan kemampuan (*ability*) dalam 3 arti sebagai berikut ;

² Sue Clark Wortham, *Assesment in Early Childhood Education 4rd Edition* (United States:PEARSON ,2005), h.39

“(1) *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. (2) *capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. (3) *aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.”³

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa Kemampuan merupakan sesuatu yang dapat diukur melalui tes tertentu yang dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman.

Dari beberapa pengertian kemampuan yang sudah dijabarkan di atas, dapat disintesisakan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau pengetahuan yang sudah ada di dalam diri seseorang dapat mengacu pada satu atau beberapa bidang tertentu dan dapat dikembangkan. Begitu pula kemampuan yang dimiliki pada anak usia dini. Kemampuan anak juga perlu dikembangkan namun tidak hanya pada satu bidang atau area tertentu. Pengembangan kemampuan anak harus menyeluruh mencakup seluruh aspek perkembangan anak mulai dari motorik baik kasar maupun halus, kognitif, bahasa, serta sosial emosional.

³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Persada, 2002), h.161

b. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis merupakan sebuah komponen yang termasuk dalam keaksaraan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kostelnik *Critical component of emergent literacy include the development of reading, writing, speaking, listening and viewing.*⁴ Pernyataan di atas dapat diartikan dengan Komponen penting dari literasi mencakup pengembangan membaca, menulis, berbicara, mendengar dan melihat. Pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa menulis merupakan bagian penting dari keaksaraan yang mana termasuk pula di dalamnya membaca, berbicara, mendengar, dan melihat.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Machado yang mengatakan bahwa *the term early literacy refers to young preschool children's language arts behaviors, concept, and skills that precede and can develop into a literacy that includes reading, conventional writing, and a larger body of literacy knowledge at later ages.*⁵ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa keaksaraan awal mengacu pada perilaku seni bahasa anak prasekolah, konsep, dan kemampuan yang terdahulu dan dapat berkembang menjadi keaksaraan yang termasuk didalamnya membaca, menulis konvensional dan bagian

⁴ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, and Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum*. (United States: Pearson, 2007), p.296

⁵ Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experience in Language Art* (Boston:Cengage Learning,2013), h.134

yang lebih besar dari keaksaraan pada usia selanjutnya. Dari pernyataan sebelumnya dapat dikatakan bahwa membaca dan menulis merupakan bagian dari keaksaraan yang dimulai dengan keaksaraan awal yang akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Di beberapa lembaga pendidikan khususnya anak usia dini juga menerapkan beberapa kegiatan untuk menstimulasi keaksaraan anak termasuk menulis.

Menulis merupakan salah satu cara individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan tersebut di dukung oleh Machado yang mengungkapkan *writing-the ability to use print to communicate with others*.⁶ Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan menulis merupakan kemampuan dalam menggunakan tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan tersebut dapat dideskripsi dengan sebuah kemampuan untu dapat menggunakan tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan individu dapat memiliki berbagai tujuan salah satunya mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaan.

Menulis merupakan salah satu cara individu untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Hangrove dan Poteet dalam Abdurrahman

⁶ Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experiences In Language Arts Early Literacy*(Canada:Cengage Learning, 2013), h.450

yang mendefinisikan menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa dan penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.⁷ Pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan dimana individu menggambarkan secara visual tentang apa yang mereka pikirkan, rasakan, ataupun ide yang ada di dalam diri dengan menggunakan simbol-simbol tertulis.

Pengungkapan melalui tulisan tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Ungkapan perasaan, pikiran, maupun ide secara tertulis juga dilakukan oleh anak-anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Papalia yang mengungkapkan anak prasekolah juga belajar bahwa menulis dapat mengekspresikan ide, pemikiran, dan perasaan.⁸ Dari pernyataan tersebut diungkapkan bahwa pada anak usia prasekolah kegiatan menulis merupakan media untuk anak menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaannya. Kegiatan menulis membantu anak menyampaikan apa yang tidak dapat disampaikan secara utuh melalui komunikasi secara verbal. Kegiatan menulis juga membantu guru atau orangtua untuk dapat memahami perasaan, pemikiran, ide ataupun imajinasi anak.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar teori, diagnosis, dan remediasinya* (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), h.179

⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta:Kencana, 2010), h.346

Menulis merupakan bagian dari keaksaraan awal sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks dengan melibatkan berbagai aspek. Pernyataan tersebut didukung oleh Morrow yang menjelaskan bahwa *writing is a complex interaction of cognitive and physical factor. It allows for the creation of ideas and information with written symbols and words.*⁹ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menulis adalah interaksi yang kompleks dari faktor kognitif dan fisik. Hal ini memungkinkan untuk menciptakan ide-ide dan informasi dengan simbol tertulis dan kata-kata. Pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan aspek fisik dan kognitif untuk mengungkapkan ide dan informasi secara tertulis.

Menulis tidak hanya bersinggungan dengan aspek kognitif dan fisik. Menulis juga membutuhkan dukungan dari aspek keaksaraan lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Cox dalam Musfiroh yang mendefinisikan menulis sebagai salah satu aspek dari keseluruhan proses perkembangan bahasa dan berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca dan berpikir. Semua kecakapan ini berkembang simultan dan berkaitan tidak terisolasi.¹⁰ Dari pernyataan di atas dapat

⁹ Lasely Mandel Morrow, Linda B Grambell, Michael Pressly, *Best Practice in Literacy Instruction* (United State:Guilford Publication, 2005), h.144

¹⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta:Grasindo, 2009), h.26

dijelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aspek-aspek bahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara maupun membaca. Aspek-aspek tersebut perlu diberikan stimulasi secara menyeluruh. Stimulasi yang diberikan keberbagai aspek bahasa tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis anak. Menulis dapat menjadi media anak untuk merepresentasikan apa yang dia dengar, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan bahasa lainnya yaitu menyimak.

Sebagai salah satu bagian dari perkembangan bahasa, menulis sangat berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan bahasa lainnya. kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan bahasa lain yang mempengaruhinya seperti berbicara dan menyimak. Tidak hanya aspek pada perkembangan bahasa yang mempengaruhi individu dalam kegiatan menulis. Aspek perkembangan lain seperti kognitif juga mempengaruhi individu dalam kegiatan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Jamaris yang mendefinisikan

“menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri. Menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti: persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif.”¹¹

¹¹ Martini Jamaris, Kesulitan Belajar perspektif, assesmen dan *penanggulungannya* (Jakarta:Yayasan Penamas Murni, 2009), h.202

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa menulis merupakan suatu alat untuk dapat berkomunikasi serta mengekspresikan diri. Menulis dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan lainnya seperti persepsi, visual-motor, dan kognitif.

Dari berbagai pernyataan mengenai definisi menulis di atas, dapat disintesis bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, pikiran, maupun perasaan dan dipengaruhi oleh beberapa aspek perkembangan lain seperti motorik halus, kognitif serta aspek perkembangan bahasa lainnya seperti membaca, berbicara serta menyimak.

Menulis dipengaruhi oleh banyak aspek. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, menulis pada orang dewasa lebih dipengaruhi oleh proses berfikir mengenai bagaimana sebuah ungkapan ide atau perasaan diungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang memiliki alur atau struktur. Pada anak usia dini, kesemua aspek perkembangan sangat mempengaruhi kegiatan menulis.

Pada anak usia dini faktor motorik halus sangat mempengaruhi dimana pada anak usia dini menulis lebih menekankan pada bagaimana kemampuan motorik halus anak untuk memulai memegang pensil dan menggoreskan sesuatu di atas kertas. Sebagaimana

dijelaskan oleh Abdurrahman, menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan.¹² Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa menulis permulaan pada anak adalah dengan tulisan tangan yang dibuat anak. Oleh karena tulisan tangan menjadi awal bagi kegiatan menulis anak, maka sangat diperlukan untuk dapat memberikan stimulasi pada kematangan motorik halusnya. Stimulasi dapat dilakukan dengan memberikan anak kesempatan menulis yang sebesar-besarnya. Pemberian kesempatan menulis pada anak dapat berupa pengenalan mengenai alat-alat tulis, kertas dan alat pendukung lainnya.

Awal dari tulisan tangan yang dibuat anak dapat berupa coretan-coretan di atas kertas. Pernyataan tersebut didukung oleh Brewer yang mengungkapkan bahwa *writing is generally define more broadly today to include children's effort at making marks on paper—beginning with scribbles.*¹³ Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan saat ini secara umum menulis didefinisikan sebagai upaya anak untuk membuat tanda di atas kertas yang dimulai dari kegiatan mencoret. Dari pernyataan dapat dijelaskan di atas bahwa menulis merupakan

¹² Abdurrahman, *Op. cit.*, h.180

¹³ Jo Ann Brewer, *Introduction Early Childhood Education : preschool through primary grades* (United States:PEARSON, 2007), h.329

kegiatan anak untuk dapat membuat simbol di atas kertas dan dapat dimulai dari kegiatan mencoret.

Setelah anak mampu membuat coretan, selanjutnya berkembang kepada membuat cerita yang dituangkan ke dalam gambar . Gordon dan Browne mengungkapkan *children begin to write when they first take a pencil in hand and start to scribble. Later they can write a story by drawing pictures or by dictating the words and having someone else write them down* ".¹⁴ Pernyataan tersebut dapat diartikan yaitu anak memulai menulis ketika mereka memegang pensil dengan tangan mereka dan mulai membuat coretan. Kemudian anak dapat menuliskan cerita dengan menggambar sebuah gambar atau didikte kata-kata yang diberikan oleh orang dewasa dan menuliskannya. Pernyataan di atas mengungkapkan setelah menulis dimulai dari kegiatan mencoret kemudian berkembang kepada gambar dan kemudian kata-kata.

Menggambar berbagai bentuk juga merupakan kemunculan awal dari kegiatan menulis anak. Sebagaimana pendapat Schikedanz et al yang mengungkapkan *Many children first represent message with scribble-writing-chains of zigzags or loops placed horizontally across a*

¹⁴ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings & Beyond Foundation in Early Childhood Education* (United States of America: Thomson Delmar Learning, 2004), h.510.

*page. Children early writing also includes mock letters.*¹⁵ Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai beberapa anak merepresentasikan pesan pertama kali dengan coretan-tulisan-garis zigzag atau lingkaran yang ditempatkan secara horizontal di atas kertas. Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa menulis awal pada anak dimulai dengan coretan, membuat garis, bentuk yang ditempatkan secara horizontal.

Permulaan menulis anak dimulai dari coretan yang dibuat oleh anak. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hamer dan Adams bahwa *this beginning category of writing and spelling expertise involves children writing letter-like shapes, symbols and scribbles...*¹⁶ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kategori awal dari menulis dan keahlian mengeja termasuk tulisan anak seperti menulis surat, bentuk, simbol, dan coretan. Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa menulis awal anak dapat berupa coretan, simbol, bentuk sampai menulis tulisan.

Kemunculan menulis pada anak dimulai dari coretan anak di atas kertas seperti yang telah dijelaskan di atas. Pendapat lain yang senada juga dikemukakan oleh Sulzby dalam Seefeldt yang mengatakan bahwa anak-anak mulai menulis dengan mencorat-coret

¹⁵ Judith A. Schickedanz et al, *Understanding Children and Adolescents* (United States:PEARSON, 2001), h.359-360

¹⁶ Judy Hamer and Paul Adams, *The New Zealand Early Childhood Literacy Handbook* (Australia:Cengage Learning, 2003), h.116

dan membuat gambar-gambar. Ketika pengalaman tentang tulisan meningkat, huruf-huruf dibentuk, dan koleksi huruf tak bermakna semakin mendekati ucapan-ucapan fonetik.¹⁷ Dari penjelasan berikut dapat diartikan bahwa menulis anak timbul dari sebuah tulisan sederhana seperti coretan, membuat gambar, meningkat ke tulisan huruf sampai pada akhirnya mendekati ucapan fonetik.

Pernyataan mengenai menulis permulaan juga diungkapkan oleh Essa dan Burnham dalam Jackman yaitu

*“Emergent writing means that children begin to understand that writing is a form of communication, and their marks on paper convey a message. Emergent forms of writing include drawing, scribbling from left to right, creating letter-like forms, or creating random strings of letters, all used—sometimes even simultaneously—in the child’s attempt to communicate an idea through print.”*¹⁸

Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai kemunculan menulis berarti anak-anak mulai memahami bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi, dan sebuah tanda di atas kertas sebagai penyampaian pesan mereka. Bentuk tulisan yang muncul termasuk gambar, menulis dari kiri ke kanan, menciptakan bentuk-bentuk menyerupai huruf, atau menciptakan huruf acak, kadang-kadang anak menuliskan kesemua bentuk bahkan secara bersamaan dalam upaya

¹⁷ Carol Seefeldt and Barbara A wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Jakarta:Indeks, 2006), h.355

¹⁸ Hilda. L. Jackman, *Early Education Curriculum: A Child Connection to the World* (United States:Cengage Learning, 2012),h.92

anak untuk berkomunikasi menuangkan ide melalui tulisan. Pernyataan di atas dapat didefinisi bahwa kemunculan awal menulis anak merupakan media anak untuk menyampaikan ide, perasaan maupun gagasan melalui bentuk tulisan. Tulisan yang muncul pada awalnya berupa gambar, anak mulai membuat tulisan mulai dari kiri ke kanan sampai pada anak mulai membuat bentuk-bentuk yang menyerupai huruf.

Berdasarkan berbagai pernyataan yang telah dijabarkan di atas, dapat disintesisakan kemunculan awal menulis atau menulis permulaan adalah sebuah tulisan tangan yang dituangkan ke atas kertas dalam bentuk coretan-coretan, garis, menggambarkan gambar, menggambar bentuk, menulis dari kiri ke kanan, membuat simbol yang menirukan huruf dan akan berkembang kepada simbol-simbol huruf yang lebih jelas yang diketahui anak, menulis suku kata dan menuliskan sebuah kata. Seiring dengan pengalaman dan kesempatan yang didapatkan anak maka kemampuan menulis akan semakin berkembang. Kesempatan menulis membantunya untuk mengembangkan atau mematangkan kontrol anak dalam kemampuan motoriknya untuk dapat memegang alat tulis dan membuat goresan di atas kertas. Dukungan aspek perkembangan kognitif juga diperlukan seperti memberikan pengetahuan kepada anak mengenai simbol agar anak

dapat merepresentasikan ide, perasaan, dan pemikiran melalui bahasa tulis melalui simbol huruf maupun angka.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dijabarkan di atas mengenai definisi kemampuan, menulis dan kemunculan awal menulis atau menulis permulaan. Dapat disintesis kemampuan menulis permulaan adalah kesanggupan yang dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi secara tertulis guna merepresentasikan ide, perasaan, gagasan anak yang bermula dari sebuah tulisan tangan yang dituangkan ke atas kertas dalam bentuk coretan-coretan, garis, menggambarkan gambar, menggambar bentuk, menulis dari kiri ke kanan, membuat simbol yang menirukan huruf dan akan berkembang kepada simbol-simbol huruf yang lebih jelas yang diketahui anak, sampai kepada menuliskan suku kata dan kata.

c. Tahapan Perkembangan Menulis

Kemampuan menulis harus dimiliki setiap anak. Mengingat menulis merupakan salah satu cara untuk dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan yang ada di dalam diri. Kegiatan menulis juga merupakan alat untuk dapat berkomunikasi selain bahasa verbal yang biasa digunakan. Kegiatan menulis terjadi melalui proses, anak tidak semata-mata dapat menuliskan huruf atau simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dirasakan.

Anak akan melewati proses sebelum akhirnya anak dapat menulis sebagaimana mestinya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Seefeldt dan Wasik yang mengungkapkan penelitian atas penulis yang baru muncul menunjukkan bahwa ada pola perkembangan yang sering diikuti anak-anak dalam belajar menulis.¹⁹ Dari pendapat tersebut dapat dideskripsi bahwa dalam menulis, anak akan melalui proses dan melewati tahap-tahapan menulis.

Adapun tahapan menulis menurut Temple et all yaitu : (1) *Scribbling Stage*, (2) *Linear Repetitive Stage*, (3) *Random-Letter Stage*, (4) *Letter-Name, or Phonetic, Writing*, (5) *Transitional Spelling*, (6) *Conventional Spelling*.²⁰ Dari tahapan menulis tersebut dapat dideskripsi bahwa tahapan menulis anak dimulai dari mencoret, membuat tulisan memanjang, membuat tulisan acak, anak mulai membuat huruf, menyusun huruf menjadi kata, serta anak mampu menyatukan berbagai kata menjadi sebuah kalimat.

Penjelasan dari setiap tahapan menulis menurut Temple et all adalah sebagai berikut : (1) *Scribbling Stage*, pada tahap ini, menulis anak dimulai pada tahap mencoret. Anak mulai mencoret dan terlihat seperti coretan acak di atas kertas. Pada anak usia 3 tahun lebih tua coretan yang dibuat seperti misalnya garis naik-turun atau beberapa

¹⁹ wasik, *op. cit.*, h.334

²⁰ Brewer, *Op. cit.*, h.329

garis. Pada tahap ini orangtua dan guru perlu mendukung dengan menyediakan berbagai macam alat tulis yang dapat digunakan anak.

(2) *Linear Repetitive Stage*, pada tahap ini anak mulai menemukan bahwa menulis kata-kata sering kali berbentuk liner atau memanjang ke samping. Kata-kata itu diwujudkan anak dengan membuat garis memanjang ke samping, dengan bentuk ada yang panjang ada pula yang pendek.

(3) *Random-Letter Stage*, pada tahap ini anak belajar bahwa sebuah bentuk bisa mewakili sebuah kata. Anak membuat beberapa bentuk secara acak dan menganggapnya sebuah kata atau kalimat.

(4) *Letter-Name, or Phonetic, Writing*, pada tahap ini anak mulai menghubungkan antara kata dan bunyinya. Pada awal tahap ini anak mulai dengan menuliskan nama dari huruf sesuai dengan bunyi yang didengarnya.

(5) *Transitional Spelling*, pada tahap ini anak mulai belajar menuliskan secara konvensional walaupun pada tahap ini masih dominan secara fonetik.

(6) *Conventional Spelling*, pada tahap ini sebagian besar anak sudah menulis secara konvensional, namun butuh waktu untuk mencapai penulisan secara konvensional tersebut.

Berdasarkan paparan tahapan menulis di atas dapat dijelaskan bahwa tahapan menulis anak dimulai saat anak mulai mencoret-coret membentuk sebuah garis, kemudian dilanjutkan dengan menulis secara linier yang menurut anak apa yang ditulis adalah sebuah susunan kata-kata. Kemudian meningkat pada menulis nama huruf

menurut bunyi yang didengarnya, mulai menulis secara konvensional dan pada akhirnya anak dapat menulis secara konvensional. Dari paparan tersebut dapat dilihat menulis permulaan anak dimulai pada tahap mencoret sampai pada anak dapat menulis secara fonetik dan tahap awal menulis konvensional. Menulis permulaan pada anak usia 4–5 tahun dimulai pada tahap mencoret sampai pada anak mulai menulis secara konvensional seiring dengan pengetahuan anak dengan huruf-huruf dan simbol.

Pendapat mengenai tahapan menulis juga diungkapkan oleh Morrow. Adapun tahapan menulis menurut Morrow adalah sebagai berikut:

“(1) *Writing (spelling) via drawing*. (2) *Writing (spelling) via scribbling*. (3) *Writing (spelling) via making letter like form*. (4) *Writing (spelling) via making random letters or letter string*. (5) *Writing (spelling) via invented (temporary)*. (6) *Writing (spelling) via conventional (traditional)*”.²¹

Tahapan menulis di atas dapat didefinisi bahwa menulis anak diawali dengan menulis melalui gambar, menulis melalui coretan, membuat bentuk yang menyerupai huruf, membuat huruf acak di atas kertas, mulai menyusun huruf dan akhirnya menulis secara konvensional.

Penjelasan dari masing-masing tahapan menulis di atas dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) *Writing (spelling) via drawing*, anak

²¹ Lesley Mandel Morrow, *Developing Literacy in Preschool* (United States:Gulford Press, 2007), h.173-176

menggunakan gambar sebagai pijakan dari menulis. Anak bekerja pada hubungan antara menggambar dan menulis. (2) *Writing (spelling) via scribbling*, anak mulai mencoret yang menurutnya adalah menulis. Coretan anak mungkin terlihat seperti menulis karena ia mencoret-coret dari kiri ke kanan. (3) *Writing (spelling) via making letter like form*, pada tahap ini bentuk yang dibuat anak sudah menyerupai huruf. (4) *Writing (spelling) via making random letters or letter string*, pada tahap ini anak mulai belajar tentang urutan huruf yang didapat anak dari berbagai sumber seperti namanya sendiri. (5) *Writing (spelling) via invented (temporary)*, anak menunjukkan banyak variasi dari ejaan yang diciptakannya sendiri, hal itu terjadi karena anak belum memahami sepenuhnya dari ejaan yang konvensional. (6) *Writing (spelling) via conventional (traditional)* pada tahap ini, tulisan anak sudah menyerupai tulisan orang dewasa kebanyakan.

Berdasarkan paparan di atas mengenai tahapan menulis menurut Morrow dapat dideskripsi bahwa permulaan menulis oleh anak diawali dengan menggambar kemudian anak mulai membuat coretan di atas kertas dari kanan ke kiri. Tahap selanjutnya anak membuat bentuk yang lama kelamaan menyerupai huruf kemudian dilanjutkan dengan menulis huruf yang anak ketahui sampai pada menulis secara konvensional. Anak usia 4-5 tahun melewati tahapan menulis

permulaan tersebut mulai dari menggambar sampai pada menulis konvensional.

Dari beberapa paparan di atas mengenai tahapan menulis, dapat disintesis bahwa tahapan menulis merupakan proses yang dilalui anak untuk sampai kepada tahap menulis seperti orang dewasa. Tahapan awal menulis yang dilalui anak dinamakan tahapan permulaan menulis. Adapun tahapan awal menulis anak adalah dimulai ketika anak membuat gambar, coretan di atas kertas kemudian, tahapan meningkat kepada anak mulai membuat bentuk-bentuk ataupun garis berulang secara horizontal. Tahapan selanjutnya anak mulai membuat bentuk menyerupai huruf, kemudian menulis huruf-huruf atau simbol yang diketahuinya dan tidak saling berkaitan. Tahapan selanjutnya anak mulai dapat menuliskan huruf sesuai dengan bunyi atau ejaannya atau tahap ini disebut sebagai tahap awal untuk menuju tahap menulis anak secara konvensional. Dari penjelasan sebelumnya anak usia 4-5 tahun akan melewati tahapan menulis mulai dari coretan, gambar, kemudian bentuk atau simbol yang menyerupai huruf selanjutnya ke tahap menulis huruf yang telah dipelajari, meningkat ke tahapan menuliskan huruf-huruf sesuai dengan ejaannya. Tahap ini disebut tahap anak menulis bunyi dari kata yang menjadi tahap awal dari menulis konvensional.

d. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan. Dalam pengembangannya anak akan melewati tahapan-tahapan menulis yang pada akhirnya anak akan mampu menulis sebagaimana orang dewasa menulis. Mengembangkan kemampuan Menulis bukanlah hal yang mudah untuk anak. Stimulasi, kesempatan, dan pengalaman menulis perlu diberikan pada anak sejak awal.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks oleh karena itu dalam kegiatannya perlu didukung oleh beberapa faktor seperti pengalaman anak dalam menulis. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Eliason dan Jenkins yang mengatakan *we suggest that children need many experience with tools such as paper, paints, pens, markers, chalk, brushes, pencils, and crayon to develop abilities not only in handling and using these tools, but also in making refined strokes.*²² Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kami menyarankan bahwa anak-anak membutuhkan banyak pengalaman dengan beberapa alat seperti kertas, cat, pena, spidol, kapur, kuas, pensil dan krayon untuk mengembangkan kemampuan tidak hanya

²² Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (United States:PEARSON, 2008), h.225

dalam memegang maupun menggunakan alat-alat tersebut tetapi juga dalam membuat goresan halus. Dari pernyataan tersebut dideskripsi bahwa kegiatan menulis dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman anak terhadap alat tulis dan pematangan motorik halus anak untuk membuat goresan.

Aspek perkembangan motorik halus bukan semata-mata faktor tunggal untuk mendukung kegiatan menulis anak, menulis juga bersinggungan dengan berbagai aspek perkembangan lain seperti kognitif. Perkembangan kognitif mendukung kegiatan menulis anak seperti pengetahuan anak terhadap simbol-simbol huruf. Jika salah satu dari aspek perkembangan belum mendukung, maka akan mempengaruhi kegiatan menulis anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Eliason dan Jenkins yang mengungkapkan *before children can manage handwriting they need small-muscle coordination, eye-hand coordination, letter perception, or print awareness.*²³ Pernyataan berikut dapat diartikan dengan sebelum anak dapat mengelola tulisan tangan, mereka membutuhkan koordinasi otot halus, koordinasi mata-tangan, persepsi huruf, atau kesadaran akan tulisan. Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa ada banyak hal yang perlu diperhatikan dari dalam diri anak sebelum mulai menulis. Anak

²³ *ibid*

memerlukan kesiapan dan kematangan untuk dapat mendukung kegiatan menulisnya. Kesiapan dan kematangan anak dapat didukung dari orangtua ataupun guru untuk dapat memberikan stimulasi atau kesempatan pada anak agar memiliki kesiapan untuk kegiatan menulisnya.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi anak menulis juga diungkapkan oleh Lerner dalam Abdurrahman. Menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu : (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan untuk melaksanakan *cross modal*, (6) penggunaan tangan yang dominan, (7) kemampuan untuk memahami instruksi.²⁴ Dari pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal anak seperti motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan untuk melaksanakan *cross modal* , penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi. Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut. Faktor pertama yang mempengaruhi menulis adalah motorik, kematangan motorik mempengaruhi anak dalam kegiatan menulis, anak yang belum matang motoriknya akan mengalami kesusahan dalam kegiatan menulis. kedua yaitu perilaku, anak yang memiliki

²⁴ Abdurrahman, *Op.cit.*, h 181

perilaku berlebih (*hyperactive*) perhatiannya akan mudah teralihkan sehingga memperlambat anak dalam kegiatan menulisnya. Ketiga yaitu persepsi, jika persepsi anak terganggu maka anak akan kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama. Keempat yaitu memori, anak yang memiliki gangguan dalam hal memori akan kesulitan untuk mengingat kata apa yang harus dituliskan atau kata apa yang baru diucapkan guru yang selanjutnya harus dituliskan anak. kelima yaitu kemampuan melakukan *cross modal*, kemampuan ini menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Keenam yaitu penggunaan tangan yang dominan, hal tersebut mempengaruhi kegiatan menulis anak karena ketika anak terbiasa menulis dengan tangan kiri, biasanya tulisan anak akan terbalik-balik. Ketujuh yaitu, kemampuan memahami instruksi, ketika anak mengalami kesulitan untuk memahami instruksi anak tentu tidak dapat menuliskan apa yang menjadi perintah atau instruksi yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat didefinisi bahwa dalam kegiatan menulis memiliki banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor di atas merupakan faktor internal dari dalam diri anak. kesiapan dari diri anak mempengaruhi kegiatan menulis anak nantinya. Orangtua maupun pendidik dapat membantu anak untuk dapat

mematangkan kesiapan yang ada pada diri anak dengan terus memberikan stimulasi kepada anak agar anak memiliki kesiapan untuk menulis.

Sejalan dengan hal tersebut faktor yang mempengaruhi menulis diungkapkan pula oleh Hildret dalam Jamaris yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan menulis yaitu : (1) kesulitan dalam motorik halus (2) kesulitan Persepsi Visual-Motor (3) kesulitan Visual memori (*Visual Memory Problem*).²⁵ Dari pernyataan mengenai faktor menulis di atas dapat dideskripsi bahwa kesulitan dalam kegiatan menulis pada anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesulitan dalam motorik halus, persepsi Visual-Motor, dan memori. Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut, (1) kesulitan dalam motorik halus, hal ini menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf-huruf yang dituliskan anak tidak jelas. (2) kesulitan persepsi visual-Motor, hal ini juga menyebabkan anak sulit menulis dalam hal membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. (3) kesulitan visual memori, hal ini menyebabkan anak sulit menulis karena anak sulit untuk mengingat bentuk dari masing-masing huruf yang akan menjadi bahan tulisannya.

²⁵ Jamaris, *op. cit.*, h.204-205

Berdasarkan beberapa paparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi menulis pada anak. Dapat disintesis faktor-faktor yang mempengaruhi menulis pada anak lebih banyak dipengaruhi dari internal anak sendiri mulai dari kesiapan motorik anak, kemampuan anak mengenal huruf, kata, maupun tulisan. Kemampuan kognitif seperti memori untuk mengingat bentuk dari masing-masing huruf, serta kemampuan persepsi-visual yang dapat membantu anak untuk menstransfer informasi tentang huruf yang dilihat ke dalam sebuah tulisan yang dibuat. Dari paparan tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak, oleh karena itu sangat dibutuhkan kesiapan dari anak untuk menulis. Apabila anak dirasa belum siap baik dari faktor motorik maupun kognitif tentu akan menimbulkan hal yang dapat mengganggu emosional anak nantinya. Orangtua dan pendidik berkewajiban untuk membantu anak mengembangkan serta memantapkan diri anak dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan mendukung kematangan diri anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi pada anak.

e. Karakteristik Kemampuan Menulis Anak Usia 4 – 5 Tahun

Menulis bukanlah hal yang mudah dilakukan untuk anak. Anak perlu melewati beberapa tahapan hingga pada akhirnya anak dapat menulis seperti orang dewasa sebagai media untuk mengungkapkan

pikiran, ide, perasaan serta imajinasi dengan jelas dalam bahasa tulis. Untuk mengembangkan kemampuan menulisnya anak perlu didukung oleh beberapa faktor pendukung baik dari internal maupun eksternal. Orangtua dan pendidik perlu membantu dalam pengembangan kemampuan menulis dengan memberikan stimulasi kepada anak yang dapat menunjang kesiapan anak menulis baik dari segi motorik dan kognitif.

Stimulasi yang diberikan orangtua maupun pendidik perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik anak. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam diri anak yaitu seperti dalam bidang menulis. Pemberian kesempatan terhadap penggunaan alat tulis, pengenalan huruf, serta kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kesiapan motorik anak merupakan stimulasi yang dapat diberikan untuk anak usia prasekolah. Dimana pada usia tersebut anak mulai mengekspresikan diri dalam bentuk bahasa tulis. Morrow mengungkapkan bahwa kemampuan menulis anak pra sekolah meliputi *understand left-to-right and top-to-bottom orientation and concepts about print, match spoken words with written ones, begin to write letters of the alphabet and some high-frequency words.*²⁶

Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan kemampuan menulis anak

²⁶ Morrow, *op., cit.*, h.25

pra sekolah meliputi memahami bahwa konsep yaitu menulis dari kiri ke kanan and dari atas ke bawah, mencocokkan atau menuliskan kata yang diucapkan ke dalam sebuah tulisan, mulai membuat kata atau huruf yang sering didengar. Pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa kemampuan menulis anak pra sekolah meliputi membuat tanda dari kanan ke kiri, menirukan atau menuliskan kata yang diucapkan, sampai pada menulis kata atau huruf yang sering ditemuinya.

Pendapat lain mengenai karakteristik anak prasekolah dalam kemampuan menulis juga diungkapkan oleh Seefeldt dan Wasik yaitu menulis itu bagi anak usia empat dan lima tahun bisa mengambil banyak bentuk, dan anak-anak akan berbeda dalam kemampuan mereka mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis, mulai dari corat-coret dan menggambar gambar sampai ke mendekati huruf dan kata-kata.²⁷ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan menulis anak usia empat dan lima tahun dapat berupa anak mulai membuat bentuk, mencorat-coret, sampai pada akhirnya anak dapat membuat huruf-huruf yang diketahui dan kemudian menyusunnya dalam sebuah kata.

Para pendidik di lembaga-lembaga PAUD seharusnya dapat memberikan stimulasi kepada anak di sekolah. Pengenalan huruf atau pemberian kesempatan anak untuk kegiatan menulis juga perlu

²⁷ Wasik, *op. cit.*, h.373

diterapkan. Pengenalan huruf dapat membantu anak untuk dapat menulis tidak hanya bentuk huruf, dengan mengenalkan huruf anak dapat menulis sesuai dengan kata dan huruf yang tersusun didalamnya. Pada anak usia prasekolah memperkenalkan susunan huruf yang ada di dalam nama anak merupakan salah satu stimulasi yang dapat diberikan. Hal tersebut menjadi model untuk anak nantinya dapat menulis kata-kata lainnya. Seperti pendapat Santrock yang mengatakan bahwa *most 4-year-olds can print their first name. Five-year-olds can reproduce letters and copy several short words.*²⁸ Pernyataan tersebut berarti sebagian besar anak usia 4 tahun pertama kali mereka dapat menulis namanya sendiri. Anak usia 5 tahun dapat meniru kata dan menuliskan kembali kata yang pendek. Dari pernyataan tersebut dapat didefinisi bahwa kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun sudah dapat meniru kata yang ada, kemudian menuliskan kata. Kata pertama yang mungkin dapat anak tuliskan adalah nama mereka sendiri.

Dari dalam negeri, pemerintah juga mengungkapkan beberapa standar tingkat pencapaian perkembangan yang terkait dengan kemampuan menulis dan terdapat dalam aspek perkembangan motorik halus dan aspek perkembangan bahasa yaitu keaksaraan. Adapun yang terkait dengan kegiatan menulis dalam lingkup

²⁸ John. W. Santrock, *Child Development* (America:Mc Graw Hill, 2009), h.287

perkembangan motorik halus yaitu : (1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. (2) Menjiplak bentuk. Dalam lingkup perkembangan keaksaraan indikator yang terkait dengan kegiatan menulis yaitu : (1) Membuat coretan yang bermakna. (2) Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A – Z.²⁹ Dari paparan standar pencapaian perkembangan diatas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun seperti membuat garis vertikal, horizontal, membuat berbagai bentuk, menjiplak, membuat coretan dan meniru beberapa huruf.

Dari berbagai paparan mengenai kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun dapat disintesis bahwa kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun meliputi membuat coretan di atas kertas, kemudian anak mulai membuat garis vertikal horizontal kemudian anak mulai menggambar berbagai bentuk. Anak juga belajar menulis dari kanan ke kiri. Seiring dengan pengetahuan anak tentang huruf, kemudian anak mulai dapat menuliskan huruf, dan kemampuan anak juga berlanjut pada menuliskan kata yang tersusun dari huruf. Anak juga sudah dapat meniru menuliskan kata yang contohkan. Anak usia 4–5 tahun biasanya sudah dapat menulis nama mereka sendiri sebagai awal dari kemampuan anak menulis kata.

²⁹ Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, h.22

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif, Intervensi, Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Kolase

a. Pengertian Kolase

Anak usia 4-5 masih termasuk dalam masa emas anak. Pada usia tersebut dikatakan anak usia prasekolah yang mana usia tersebut anak biasanya sudah dikenalkan dengan lingkungan sekolah. Lembaga-lembaga pendidikan formal juga mendukung dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4–5 tahun yang termasuk ke dalam Taman kanak-kanak(TK) pada kelompok A. Lembaga pendidikan membantu orangtua dan anak untuk dapat mengembangkan perkembangan anak di dalam beberapa aspek perkembangan yaitu kognitif, fisik-motorik, bahasa, dan sosial emosional anak.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak(TK) seharusnya melalui kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui bermain. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak(TK) juga dapat dilakukan melalui kegiatan seni. Dimana dari kegiatan seni dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan sekaligus. Kegiatan seni yang dapat diterapkan pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu kegiatan seni rupa membuat karya dua dimensi seperti pada kegiatan kolase.

Kolase berasal dari bahasa Perancis yaitu “*coller*” yang artinya lem atau tempel. Kegiatan kolase merupakan kegiatan menempel dimana bahan-bahan yang menjadi bahan kolase ditempelkan pada suatu permukaan seperti definisi kolase yang diungkapkan oleh Isbell dan Raines yaitu *collage is an artistic composition of materials pasted over a surface.*³⁰ Pendapat di atas dapat diartikan bahwa kolase adalah komposisi artistik bahan ditempelkan di atas permukaan. Dari pernyataan di atas kolase dapat diartikan sebagai kegiatan artistik yang menempelkan bahan kolase di atas sebuah permukaan.

Pendapat yang sama mengenai kegiatan kolase juga diungkapkan oleh Eliason yang mengatakan *when collages are made, some materials or combinations of materials are glued onto a surface.*³¹ Pendapat di atas dapat diartikan ketika kolase dibuat, beberapa bahan atau kombinasi bahan direkatkan pada sebuah permukaan. Dari pernyataan yang diungkapkan di atas dapat didefinisi bahwa ketika kolase dibuat ketika bahan kolase atau kombinasi dari berbagai bahan kolase ditempelkan di atas sebuah permukaan.

Penyataan sebelumnya menjelaskan bahwa kolase merupakan kegiatan menempel yang menggabungkan bahan-bahan dan menempelkannya pada sebuah permukaan. Pendapat tersebut juga

³⁰ Rebecca T. Isbell and Shirley C. Raines, *Creativity and The Aarts with Young Children* (Canada:Delmar, 2007), h.147

³¹ Eliason, *Op. cit.*, h.382

diungkapkan oleh Essa menjelaskan *collages are a creative combination of materials, kept together by glue or some other binding material.*³² Pendapat di atas dapat diartikan bahwa kolase adalah kombinasi kreatif bahan, yang disatukan oleh lem atau bahan yang mengikat lainnya. Pernyataan tersebut dapat didefinisi bahwa kolase merupakan sebuah kombinasi kreatif dari berbagai bahan yang disatukan oleh lem atau bahan pengikat lainnya.

Selain sebagai kegiatan artistik yang menyatukan berbagai bahan di atas sebuah permukaan kolase juga menjadi media untuk dapat mengungkapkan gagasan atau perasaan anak. hal tersebut didukung oleh pendapat Seefeldt yang mengungkapkan kolase ini adalah suatu bentuk seni dimana bahan-bahan atau benda direkatkan ke atas permukaan yang rata untuk untuk menyampaikan gagasan atau perasaan atau menyusun suatu pengalaman.³³ Dari pernyataan di atas dapat didefinisi bahwa kolase merupakan kegiatan seni yang dimana bahan-bahan dari kegiatan kolase direkatkan di atas permukaan yang rata. Kegiatan kolase juga merupakan media anak untuk mengungkapkan gagasan dan perasaanya.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi kolase dapat disintesisakan bahwa kolase adalah sebuah kegiatan seni yang dimana

³² Eva L. Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (USA: Cengage Learning, 2011), h.272

³³ Wasik, *op. cit.*, h.288

satu atau campuran dari berbagai bahan kolase direkatkan di atas permukaan yang datar yang dirancang untuk mendukung kemampuan menulis. Kegiatan kolase juga merupakan media anak mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Kegiatan kolase sendiri pada pembelajaran anak prasekolah merupakan kegiatan seni yang sudah tidak asing lagi. Kegiatan kolase merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai indera dan motorik anak dalam kegiatannya.

Kegiatan kolase merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus anak. Dimana pada kegiatan kolase anak mencoba untuk merobek atau membuat bahan-bahan kolase menjadi ukuran yang lebih kecil baik dengan bantuan alat seperti gunting ataupun hanya dengan menggunakan tangan anak. Tidak hanya keterampilan motorik halus yang dituntut, kemampuan untuk mengkoordinasikan mata dan tangan juga diperlukan agar anak mampu menempelkan bahan-bahan yang sudah digunting atau dirobek ke atas permukaan yang akan dibuat kolase dengan baik.

b. Manfaat Kolase

Kolase merupakan kegiatan seni rupa dua dimensi. Kolase merupakan kegiatan menempelkan satu atau beberapa bahan kolase di atas permukaan yang datar. Kolase merupakan kegiatan yang kompleks untuk anak. Dalam kegiatan kolase anak dituntut untuk dapat menggunakan keterampilan tangan dapat merobek,

menggunting, menjumpit bahan kolase. Selain keterampilan motorik halus anak juga harus mampu mengkoordinasikan mata-tangan untuk dapat menempelkan bahan yang sudah disiapkan ke atas permukaan yang sudah disediakan.

Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak kegiatan kolase sudah banyak diterapkan. Kegiatan seni rupa ini banyak diterapkan, dimana melalui kolase dapat mengembangkan aspek perkembangan di dalam diri anak. Sejalan dengan keefektifan kolase dan prinsip pembelajaran anak usia dini melalui bermain, kegiatan kolase dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang mendukung hal tersebut.

Kegiatan kolase memiliki manfaat yang dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan di dalam diri anak. hal tersebut diungkapkan oleh Jackman yang menjelaskan bahwa :

“tearing cutting and gluing offer individual activities to young children can provide small-muscle development and tactile experience; offer opportunities for controlling scissors and direction of cutting for creative purpose; provide discovery of form shapes, colors, sizes and texture; develop eye-hand coordination; and encourage verbal communication and sharing.”³⁴

Pernyataan di atas dapat diartikan sebagai merobek memotong dan menempelkan masing-masing kegiatan menawarkan anak-anak dapat mengembangkan otot kecil dan pengalaman perabaan; memberikan kesempatan untuk mengendalikan gunting dan arah pemotongan

³⁴ Jackman, *op.cit.*, h 234-235

untuk tujuan yang kreatif; memberikan penemuan terhadap bentuk bentuk, warna, ukuran dan tekstur; mengembangkan koordinasi mata-tangan; dan mendorong komunikasi verbal dan berbagi. Dari pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan motorik halus anak. Kegiatan kolase juga memberikan pengalaman taktil pada anak. Kolase juga dapat memberikan pengalaman pada anak dalam penggunaan alat seperti gunting, penggunaan gunting dan menggunting bahan kolase mampu memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berkreatifitas dari bahan kolase. Kolase dapat menjadi media untuk anak mengenal bentuk, warna, serta tekstur. Kolase membantu anak untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak, serta mendorong komunikasi verbal antar sesama dan melalui kolase anak juga dapat berbagi.

Kegiatan kolase mampu menyediakan pengalaman pada anak mengenai penggunaan alat seperti gunting. Pengalaman lain yang didapatkan anak melalui kolase adalah pengalaman taktil anak atas berbagai bahan kolase yang beragam mulai dari kertas, sisa kain, dan bahan-bahan lainnya. Kegiatan kolase membutuhkan peranan penting dari motorik halus anak. Dimana pada kegiatan kolase anak menggunakan jari-jemarinya untuk dapat merobek, menggunting, menjumput, sampai pada mengelem bahan ke atas permukaan yang

sudah disediakan. Kolase juga membutuhkan koordinasi mata-tangan anak untuk dapat secara tepat menempelkan bahan ke atas permukaan.

Pendapat lain mengenai manfaat kolase juga diungkapkan oleh Mayesky yang mengungkapkan manfaat kegiatan kolase bagi anak yaitu

“Making a collage is a good activity for young preschoolers because it can be completed quickly and is within their interest span. It also encourage the use of small muscles as children tear and paste. Young preschoolers also benefit mentally as they learn to choose items and to arrange them in collage. As they paste together a collage, they learn about the feel, shape, and color of many things and develop the ability to use things in unusual ways.”³⁵

Pernyataan di atas dapat diartikan sebagai membuat kolase merupakan kegiatan yang baik untuk anak-anak prasekolah karena dapat diselesaikan dengan cepat dan dalam rentang waktu ketertarikan mereka. Hal ini juga mendorong penggunaan otot kecil seperti anak-anak robek dan menempelkan. Anak-anak prasekolah juga mendapat manfaat mental karena mereka belajar untuk memilih item dan untuk mengaturnya dalam kolase. Ketika mereka sisipkan bersama kolase, mereka belajar tentang tekstur, bentuk, dan warna banyak hal dan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan hal-hal dengan cara yang tidak biasa. Pernyataan tersebut dapat

³⁵ Mary Mayesky, *Creative Activities and Curriculum for Young Children* (United States:Cengage, 2015), h.264

dijelaskan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan yang cocok untuk anak karena dilakukan dengan cepat menyesuaikan karakteristik anak yang memiliki waktu ketertarikan yang cukup singkat, kegiatan kolase membantu anak mengembangkan otot kecil, pengembangan mental anak, menambah pengetahuan anak tentang tekstur, bentuk, dan warna.

Dari dua pendapat diatas mengenai manfaat yang didapat anak dari kegiatan kolase, dapat disintesis bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan anak dalam aspek motorik halus yaitu ketika anak merobek, menjumpit, sampai mengelem bahan kolase. Kegiatan kolase juga memberikan kesempatan anak dalam penggunaan alat seperti gunting. Dalam penggunaan gunting anak juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan kolase juga memberikan anak pengetahuan mengenai tekstur, bentuk, serta warna karena keragaman bahan kolase yang digunakan. Kolase juga dapat mengembangkan koordinasi mata-tangan anak untuk dapat menempelkan bahan kolase ke permukaan. Kolase juga mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dalam hal berbagi kepada sesama teman.

Pengembangan kemampuan motorik halus dalam kegiatan kolase dapat mematangkan kemampuan motorik halus anak. Kematangan motorik halus anak sangat dibutuhkan anak dalam

kegiatan menulis. Kemampuan motorik halus anak mempengaruhi anak dalam hal memegang alat tulis sampai pada tulisan atau huruf yang dibuat anak. Kesiapan motorik halus perlu dikembangkan terlebih dahulu yang nantinya akan menunjang kegiatan menulis anak. Pengembangan kemampuan koordinasi mata-tangan yang disajikan dari kegiatan kolase juga membantu anak untuk melatih kemampuannya dalam hal menulis nantinya. Ketika kemampuan koordinasi mata-tangannya sudah baik tentu akan mudah bagi anak untuk siap menerima kegiatan yang lebih kompleks yaitu menulis.

2. Bahan-bahan Kolase

Kolase merupakan kegiatan menciptakan hasil karya seni rupa dua dimensi. Kegiatan kolase merupakan kegiatan menempelkan bahan-bahan kolase ke atas permukaan datar. Permukaan datar tersebut dapat berupa pola gambar yang nantinya akan diisi dengan bahan kolase atau anak dapat membuat pola gambar sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kegiatan kolase memiliki banyak manfaat yang mana salah satunya adalah memberikan anak pengalaman akan tekstur. Pengalaman akan tekstur dapat mengembangkan taktil anak. Pengalaman terhadap tekstur didapat ketika anak bereksplorasi dengan bahan kolase yang beragam. Semakin

beragamnya bahan kolase yang digunakan pengalaman yang didapat anak dengan tekstur akan semakin kaya.

Bahan-bahan kolase yang biasa digunakan adalah berbagai macam kertas. Beragamnya bahan kertas juga cukup memberikan pengalaman pada anak tentang tekstur. Penggunaan bahan kertas dalam kegiatan kolase juga beragam ada berbagai kertas berwarna dan lain sebagainya. Seefeldt mengungkapkan mengenai bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kolase yaitu benda apapun bisa digunakan untuk membuat kolase. Anak-anak bisa pilih dari “kotak barang rongsokan atau “kotak ajaib” berisi bahan-bahan pembungkus yang telah diperbaharui dengan menyingkirkan yang tidak terpakai dan menggantinya dengan objek yang baru dan menarik.³⁶ Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsi bahwa benda apa saja dapat digunakan dalam kegiatan kolase. Anak dapat mulai mencari bahan-bahan yang sudah tidak terpakai disebuah tempat penyimpanan. Bahan-bahan yang sudah tidak terpakai seperti bekas pembungkus makanan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk kolase yang nantinya akan menjadi sebuah karya yang baru.

Benda-benda disekitar kita memang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan kolase yang nantinya akan menjadi bahan kolase. Penggunaan barang yang sudah tidak terpakai merupakan hal cermat untuk dapat mengubah barang yang sudah tidak terpakai menjadi hasil karya dan

³⁶ Wasik, *loc. Cit.*

memiliki nilai estetis bagi anak-anak. Kegiatan kolase yang diterapkan untuk anak prasekolah perlu juga dipertimbangkan bahan kolase yang akan digunakan. Seefeldt mengatakan makanan tidak cocok dipakai untuk membuat kolase atau karya seni apapun.³⁷ Dari pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa makanan tidak cocok untuk dijadikan bahan kolase. Pada anak prasekolah mereka tentu sedang mempelajari bagaimana pentingnya makanan untuk kehidupan dan tentunya para pendidik di lembaga-lembaga PAUD mengajarkan pada anak untuk tidak bermain-main dengan makanan. Apabila makanan tersebut digunakan dalam berkarya membuat kolase tentu anak akan menjadi kebingungan bagaimana seharusnya sikap terhadap makanan yang dimiliki.

Makanan memang kurang sesuai untuk anak prasekolah jika digunakan dalam kegiatan kolase. Sikap yang buruk mungkin ditimbulkan anak nantinya apabila penggunaan makanan dalam kegiatan kolase tetap dilakukan. Jika makanan tidak diperbolehkan tentunya masih banyak bahan-bahan kolase lain yang ada disekitar kita yang dapat kita gunakan.

Essa mengungkapkan

“collage materials can include torn scraps of foil, tissue, construction, crepe, news, wall, or other types of paper; various fabric scraps and fabric trims such as rickrack and bias tape; yarn, string, and heavy thread; buttons, beads, and toothpicks; hardware items such as nuts, bolts, screws, or washers; leaves, twigs, shells, rocks, and other

³⁷ *ibid*

*natural collectibles; and almost any non-toxic, small item that lends itself to the art activity.*³⁸

Penyataan di atas dapat diartikan dengan bahan kolase dapat mencakup potongan alumunium foil, tisu, bahan bangunan, kertas krep, koran, poster, atau jenis kertas robek; berbagai memo kain dan trim kain seperti rick rack dan solasi bening; benang, tali, dan benang lebat; kancing, manik-manik, dan tusuk gigi; item perangkat keras seperti mur, baut, sekrup, atau pencuci; daun, ranting, kerang, batu, dan koleksi alam lainnya; dan hampir semua tidak beracun, barang kecil yang cocok untuk aktivitas seni. Dari pernyataan tersebut diungkapkan bahwa banyak sekali bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai bahan kolase seperti dari berbagai macam bahan kertas mulai dari kertas robek, krep dan tisu. Adapula bahan sisa-sisa dari pabrik pakaian dapat digunakan seperti kancing, kain sisa, dan lain-lain. Penggunaan bahan berat seperti mur atau baut mungkin dapat digunakan sebagai bahan kolase. Bahan alam juga dapat digunakan sebagai bahan kolase seperti misalnya daun, ranting, kerang dan lain-lain. Yang terpenting dari penggunaan bahan-bahan untuk kegiatan kolase adalah tidak mengandung racun yang dapat membahayakan anak ketika digunakan. Dalam menggunakan bahan kolase juga perlu dilihat apakah bahan tersebut akan membahayakan untuk anak atau tidak seperti misalnya pada bahan-bahan keras mungkin

³⁸ Essa, *loc. Cit.*

dapat digunakan untuk anak namun perlu pengawasan lebih dari guru untuk penggunaannya. Penguatan dan aturan awal juga cukup menjadi hal penting yang diperhatikan agar ketika kegiatan kolase berlangsung anak dapat menggunakan bahan sebagaimana mestinya.

Penggunaan bahan kolase juga diungkapkan oleh Mayesky yang mengungkapkan *collage materials : paper and cloth scraps, magazine pages, yarn, string, ribbon, lace and any other items. Natural materials : leaves, twigs, bark, seed pods, dried weeds, feathers, beans, fens, sands, small stones, and shells* .³⁹ Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan bahan kolase: kertas dan kain sisa, halaman majalah, benang, tali, pita, renda dan item lainnya. Bahan-bahan alami: daun, ranting, kulit kayu, polong, gulma kering, bulu, kacang-kacangan, Fen, pasir, batu-batu kecil, dan kerang. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa berbagai bahan dari kertas dapat digunakan selian itu sisa kain dari pabrik juga dapat digunakan seperti misalnya pita dan renda. Bahan alami juga dapat digunakan sebagai bahan kolase seperti penggunaan daun, ranting, pasir, batu kecil dan banyak bahan lainnya.

Dari berbagai pernyataan mengenai bahan-bahan kolase di atas dapat disintesis bahwa banyak bahan yang dapat menjadi sumber bahan kolase. Bahan-bahan disekitar dapat dimanfaatkan untuk anak membuat kolase. Penggunaan berbagai jenis kertas dapat digunakan

³⁹ Mayesky, *op. cit.*, h.297

untuk kegiatan kolase. Selain itu bahan-bahan yang sudah tidak terpakai seperti sisa kain, kertas bekas pembungkus juga dapat digunakan sebagai bahan kolase yang nantinya akan menghasilkan nilai kembali. Bahan-bahan alam juga dianjurkan untuk kegiatan kolase seperti misalnya daun, ranting pohon, batu kecil, bulu, kerang dan lainnya dapat juga digunakan dalam kegiatan kolase. Sebagaimana dijelaskan di atas semakin banyak bahan yang digunakan akan semakin kaya pengalaman taktil yang didapatkan anak. Kegiatan kolase akan lebih bermakna lagi apabila anak dapat membawa ataupun mencari bahan kolasenya sendiri. Dengan menemukan atau membawanya sendiri anak akan lebih cermat dalam penggunaan bahan-bahan yang akan dijadikan kolase.

3. Langkah-langkah Kegiatan Kolase

Dalam sebuah kegiatan tentunya diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah membantu tercapainya tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan akan lebih terstruktur dan rinci. Kolase sebagai sebuah kegiatan juga memiliki langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam kegiatan kolase diungkapkan oleh Mayesky yaitu sebagai berikut :

“the following suggestions are designed to help motivate children in their initial collage activities: (1) arouse children's awareness of texture by passing around various materials for the, to touch and examine.

discuss the qualities of various texture by asking "how do these materials feel? are they smooth? hard? soft? fuzzy? sharp? how can we use these materials?". (2) discuss sources of collage materials and encourage children to collect them. (3) demonstrate how materials may be cut, torn, or left in their original shape. (4) demonstrate making a collage : select and arrange materials on a background and demonstrate methods of fastening using paste, thread, and staples. (5) encourage children to use materials in their own way. instead of giving exact directions, suggest ways of selecting materials for variety of shape, size, color, and texture. (6) throughout the work period, emphasize thoughtful use of space by overlapping and grouping size, and trying different combinations of colors and textured surface."⁴⁰

Pernyataan diatas dapat diartikan dengan saran berikut ini dirancang untuk membantu dan memotivasi anak-anak dalam berkegiatan kolase:

(1) membangun kesadaran anak dari tekstur dari berbagai bahan kolase dengan menyentuh dan meraba. Membahas mengenai tekstur dengan bertanya "bagaimana tekstur dari bahan tersebut? apakah halus? Kasar? Lembut? Tajam? Bagaimana kita dapat menggunakan bahan tersebut? (2) mendiskusikan dengan anak bagaimana bahan ini didapatkan dan minta anak untuk dapat mengumpulkan bahan tersebut. (3) menunjukkan bagaimana bahan-bahan tersebut dapat dipotong, dirobek, atau membiarkan bahan tersebut seperti bentuk aslinya. (4) menunjukkan bagaimana kolase dibuat mulai dari memilih bahan dan mengaturnya dari latar belakang serta menunjukkan penggunaan lem, benang, staples. (5) mendorong anak untuk menggunakan bahan dengan caranya sendiri, menyarankan memilih bahan dengan berbagai bentuk, ukuran, warna dan

⁴⁰ Mayesky, *op.,cit.*

tekstur. (6) selama berkegiatan, menyarankan anak dengan penggunaan bahan secara bijaksana , mengkombinasikan warna dan permukaan bahan yang bertekstur.

Langkah-langkah kegiatan kolase juga diungkapkan oleh Bandi dkk.

Adapun langkah-langkah kegiatan kolase dijabarkan sebagai berikut:

(1) Buatlah rancangan/gambar yang akan diselesaikan dengan kolase pada kertas gambar atau benda tiga dimensi yang disediakan. (2) Jiplaklah bentuk/gambar pada warna sesuai pilihan, potong/gunting gambar secermat mungkin.(3) Kemudian tempelkan bentuk/gambar tersebut menggunakan lem pada tempat yang sudah dirancang tadi. Warna yang dapat digunakan dapat diambil dari kertas warna, potongan kain, limbah percetakan, limbah alam (daun, kulit pohon dan sebagainya).⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa lagkah-langkah kegaitan kolase dimulai dengan membuat rancangan yang akan dikolasekan, kemudian jiplaklah pola pada wana sesuai pilihan kemudian gunting dengan cermat. Langkah selanjutnya adalah menempelkan pola yang sudah digunting pada gambar rancangan yang sudah disediakan.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disintesisikan bahwa dalam berkegiatan kolase ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah yang pertama dengan mengenalkan anak mengenai bahan kolase terlebih dahulu. Guru dapat menganalkan dengan bertanya bagaimana warna ataupun tekstur dari bahan yang akan

⁴¹ Bandi, M.Pd dkk. *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta : Direktorat Jenderal pendidikan Islam : 2009), h. 91-92

digunakan. langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah mendiskusikan dengan anak bagaimana bahan kolase tersebut didapatkan. Guru mungkin dapat meminta anak untuk mengumpulkan bahan yang akan digunakan. langkah ketiga adalah menunjukkan bahwa bahan yang anak pakai dapat dipotong, dirobek atau tetap pada bentuk aslinya. Selanjutnya menunjukkan pada anak langkah kegiatan kolase itu sendiri juga penting dilakukan seperti memilih bahan dan menempelkannya diatas kertas dengan menggunakan lem. Kemudian guru dapat mendorong anak untuk dapat membuat kolase sesuai dengan imajinasi dan kreasi anak dengan bahan kolase yang ada. Selama berkegiatan ingatkan anak untuk bijaksana dalam penggunaan bahan kolase, memberikan dorongan apada anak untuk dapat mengkombinasikan warna dan tekstur dari bahan kolase.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siregar dengan judul “Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan seni kolase dapat mengembangkan motorik halus anak.⁴² Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kolase dapat meningkatkan motorik halus

⁴² Siregar, “Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Kolase di TK Al-Ikhsan, Jakarta Barat”, skripsi (Jakarta:PG-PAUD, FIP, UNJ, 2011), h. 239-240.

anak, melihat kegiatan kolase didominasi oleh penggunaan tangan terutama jari jemari.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosiah dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain di Sentra Bahan Alam”. Hasil yang dijabarkan dari penelitian tersebut dikatakan bahwa kegiatan di sentra bahan alam dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan anak usia 5–6 tahun.⁴³ Dalam penelitian tersebut diantara banyak kegiatan yang dilakukan di dalam sentra bahan alam, salah satunya adalah kegiatan kolase. Berdasarkan uraian di atas, diduga kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4–5 tahun di RA Al-Hikmah, Jakarta Selatan.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan analisis teori yang telah dijelaskan sebelumnya kemampuan adalah suatu kecakapan atau pengetahuan yang sudah ada di dalam diri seseorang dapat mengacu pada satu atau beberapa bidang tertentu dan dapat dikembangkan. Kemampuan pada seseorang khususnya anak usia dini perlu dikembangkan. Kemampuan perlu

⁴³ Rosiah, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain di Sentra Bahan Alam di TK Nusantara, Jombang, Cilegon”, skripsi (Jakarta, PG-PAUD, FIP, UNJ, 2011), h.168

dikembangkan diseluruh aspek perkembangan seperti fisik-motorik, kognitif, sosial-emosial dan bahasa. Dalam perkembangan aspek bahasa ada beberapa kemampuan diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, pikiran, maupun perasaan dan dipengaruhi oleh beberapa aspek perkembangan lain seperti motorik halus, kognitif serta aspek perkembangan bahasa lainnya seperti membaca, berbicara serta menyimak. Pada anak usia dini kegiatan menulis bukan secara langsung anak dapat menuliskan kata-kata atau kalimat yang dirangkai dalam sebuah paragraf melainkan menulis pada anak disebut menulis permulaan.

Menulis permulaan adalah sebuah tulisan tangan yang dituangkan ke atas kertas dalam bentuk coretan-coretan, garis, menggambarkan gambar, menggambar bentuk, menulis dari kiri ke kanan, membuat simbol yang menirukan huruf dan akan berkembang kepada simbol-simbol huruf yang lebih jelas yang diketahui anak, dan menggabungkannya sebagai sebuah kata. Untuk dapat melatih kegiatan menulis anak membutuhkan kesiapan serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan menulis. kesempatan sebesar-besanya yang diberikan kepada anak akan membuat anak terbiasa dengan suasana menulis yang diciptakan.

Kesempatan menulis juga membuat anak terbiasa dengan peralatan yang berkaitan dengan menulis yaitu pensil dan kertas.

Kegiatan menulis anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi menulis pada anak lebih banyak berasal dari internal anak sendiri mulai dari kesiapan motorik anak, kemampuan anak mengenal huruf, kata, maupun tulisan. kemampuan kognitif seperti memori untuk mengingat bentuk dari masing-masing huruf, serta kemampuan persepsi-visual yang dapat membantu anak untuk menstransfer informasi tentang huruf yang dilihat ke dalam sebuah tulisan yang dibuat.

Motorik halus memegang peranan penting dan menjadi pondasi awal kegiatan menulis pada anak. Anak yang belum memiliki kesiapan motorik halus akan berpengaruh pada kegiatan anak dalam memegang pensil, menggerakkan pensil, sampai membuat coretan di atas kertas. Anak yang motoriknya belum siap akan terlihat kaku dalam memegang alat tulis, tidak lentur dan tulisan yang dihasilkan juga masih terlihat kaku. Berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus dapat diterapkan di lembaga-lembaga PAUD. Kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus seperti menggambar, bermain *playdough*, bermain *finger painting*, dan berbagai kegiatan seni lainnya yang dapat meningkatkan motorik halus pada anak adalah seperti kegiatan kolase.

Kolase adalah sebuah kegiatan seni yang dimana satu atau campuran dari berbagai bahan kolase direkatkan di atas permukaan yang datar. Kegiatan kolase juga merupakan media anak mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Kegiatan kolase merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus anak. Dimana pada kegiatan kolase anak mencoba untuk merobek atau membuat bahan-bahan kolase menjadi ukuran yang lebih kecil baik dengan bantuan alat seperti gunting ataupun hanya dengan tangan anak. Kolase juga dapat melatih kemampuan menulis anak ketika anak berusaha untuk dapat membuat pola yang akan dikolasekan. Tidak hanya keterampilan motorik halus yang dituntut anak juga dituntut untuk dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk dapat menempelkan bahan-bahan yang sudah digunting atau dirobek ke atas permukaan yang akan dibuat kolase. Kegiatan kolase yang disandingkan atau menggabungkan kegiatan menulis mampu memberikan kesempatan anak untuk menulis melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu kolase. Kolase dengan beragam bahan yang digunakan juga mampu mendukung anak untuk mendapatkan pengalaman sensori terhadap indera perabaan anak khususnya jari-jemari anak.

Kegiatan kolase dipercaya dapat meningkatkan motorik halus anak dan meningkatkan koordinasi mata-tangan anak. Seperti halnya pada kegiatan menulis, sangat dibutuhkan kesiapan dari motorik halus anak

serta koordinasi mata-tangan yang baik. Kegiatan kolase dipercaya mampu meningkatkan motorik halus anak dengan begitu akan mempengaruhi pula pada kegiatan menulis anak. Kegiatan kolase juga dapat meningkatkan kreativitas anak dalam menempelkan berbagai bahan di atas permukaan gambar atau pola yang sudah dibuat. Kegiatan yang menyenangkan dan menuntut keaktifan anak akan dirasa bermakna bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan kolase dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. adapun langkah-langkah dalam penerapan kegiatan kolase adalah langkah pertama yaitu mengkondisikan kelas untuk siap menerima kegiatan atau informasi yang diberikan. Langkah kedua adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan anak. langkah ketiga adalah memberikan pijakan awal mengenai kegiatan dengan mendemostrasikan cara-cara dari kegiatan yang akan dilakukan. langkah keempat memberikan evaluasi atau penilaian pada anak. Langkah kelima adalah melakukan refleksi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan dengan anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan kolase diduga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4–5 tahun di RA Al-Hikmah, Jakarta Selatan

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif atau desain alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4–5 tahun di RA Al-Hikmah, Kalibata, Jakarta Selatan.